



Philosophical Synthesis of Basic Education: Thoughts of Pioneering Figures of the Indonesian Nation

Sintetis Filosofis Pendidikan Dasar: Pemikiran Tokoh Perintis Bangsa Indonesia

Vanda Rezanía^{1*}, Nurul Aini², Wahono Widodo³, Hendratno Hendratno⁴

¹Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

^{3,4}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Modern Indonesian education is rooted in the philosophical thought of the nation's founding figures. Through a comparative-philosophical analysis of the ideas of Ki Hadjar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, and R.A. Kartini, this study aims to formulate a solid and relevant philosophical foundation for basic education. The results of the study show that Indonesia's educational philosophy is a synthesis of four complementary dimensions cultural humanism, spirituality and character, modernity and progress, and foundational emancipation that converge toward a single goal: to produce students who are religious and of good moral character, independent and critical thinkers, and adaptable to the times without losing their cultural roots. In digital curricula, this synthesis calls for a transformation of the teacher's role into that of a Pamong (guide to independence), a Murobbi (instiller of good manners), an Innovator (integrator of science and religious values), and an Emancipator (promoter of family collaboration and gender equality). These findings confirm that the ideas of these four figures are not merely a historical legacy, but rather an operational philosophical framework that can serve as a direct reference for curriculum policy formulation and the development of elementary school teachers' competencies in the digital age.

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:

Delora Jantung Amalia

Reviewed by:

Kukuh Andri Aka

Suciati Purwo

*Correspondence:

Vanda Rezanía
vandal@umsida.ac.id

Received: 17 December 2025

Accepted: 27 July 2026

Published: 28 July 2026

Citation:

Vanda Rezanía, Nurul Aini,

Wahono Widodo, Hendratno

Hendratno (2026) Philosophical

Synthesis of Basic Education: Thoughts

of Pioneering Figures of the Indonesian

Nation.

Pedagogia: Jurnal Pendidikan. 15:2. doi:
10.21070/pedagogia.v15i2.2084

Keywords: Indonesian Education Philosophy, Primary Education, Digital Literacy, Teacher Roles, Curriculum Policy

Pendidikan Indonesia modern berakar pada pemikiran filosofis para tokoh perintis bangsa. Melalui analisis komparatif-filosofis terhadap gagasan Ki Hadjar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan R.A. Kartini, kajian ini bertujuan merumuskan landasan filosofis Pendidikan Dasar yang kokoh dan relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa filosofi pendidikan Indonesia merupakan sintesis empat dimensi yang saling melengkapi humanisme-kultural, spiritualitas-karakter, modernitas-berkemajuan, dan emansipasi-fondasional yang bermuara pada satu tujuan: mencetak peserta didik berkarakter religius-berakhlak, mandiri-kritis, dan adaptif terhadap zaman tanpa kehilangan akar budaya. Dalam konteks kurikulum digital, sintesis ini menuntut transformasi peran guru menjadi Pamong (penuntun kemandirian), Murobbi (penanam adab), Inovator (pengintegrasikan sains dan nilai keagamaan), dan Emansipator (penguat kolaborasi keluarga serta kesetaraan gender). Temuan ini menegaskan bahwa pemikiran keempat tokoh bukan sekadar warisan historis, melainkan kerangka filosofis operasional yang dapat dijadikan rujukan langsung bagi perumusan kebijakan kurikulum dan pengembangan kompetensi guru Pendidikan Dasar di era digital.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Indonesia, Pendidikan Dasar, Literasi Digital, Peran Guru, Kebijakan Kurikulum

PENDAHULUAN

Pendidikan Dasar (SD/MI) adalah fondasi dalam pembentukan karakter dan kecerdasan anak bangsa. Oleh karena itu, kurikulum dan praktik pembelajarannya harus memiliki landasan filosofis yang kuat dan tidak terpengaruh oleh perubahan kebijakan semata. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan sejarah perjuangan intelektual, memiliki pemikiran filosofis pendidikan yang diinisiasi oleh para tokoh perintis sebelum dan pada masa kemerdekaan. Pemikiran-pemikiran ini tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga dasar filosofis bagi sistem pendidikan nasional hingga saat ini, termasuk dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Dalam pengembangan Kurikulum Merdeka, dasar filosofinya berakar pada gagasan “kebebasan belajar” yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara. Konsep ini menegaskan bahwa proses pendidikan seharusnya memberi ruang bagi peserta didik untuk tumbuh secara bebas, menghargai keunikan pribadi setiap anak, serta mendorong munculnya kreativitas dan kemandirian dalam belajar (Rif'adina & Fithria, 2024). Filosofi tersebut sejalan dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan, yang memandang setiap peserta didik sebagai individu yang memiliki keunikan tersendiri serta berhak memperoleh pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi pribadinya.

Ki Hadjar Dewantara dikenal luas dengan Trilogi Pendidikan-nya yang berbunyi “Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”. Ajaran ini menjadi dasar penting dalam memahami peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Wardani et al., 2024). Ki Hadjar Dewantara meyakini bahwa pendidikan merupakan penggerak utama perkembangan anak, di mana peserta didik dibimbing untuk mencapai perubahan melalui perbaikan sistem dan metode pengajaran yang dilakukan oleh pendidik. Dengan demikian, pendidikan dipandang sebagai proses kemanusiaan yang menuntun tumbuhnya potensi anak sesuai dengan kodrat alam dan zamannya (Hani & Putro, 2022).

Pendidikan Indonesia juga diwarnai oleh semangat pembaharuan Islam dari KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan, yang mengintegrasikan nilai spiritual, karakter (akhlak), dan modernitas ke dalam sistem pendidikan formal. Secara khusus KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik agar menjadi pribadi yang utuh serta seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi (Ilmi et al., 2023; Nurmalahayati et al., 2025).

Sistem filsafat Pendidikan oleh KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya etika belajar (adab al-'ilm) sebagai fondasi utama dalam menuntut ilmu pengetahuan (Lingga, 2024; Pramita et al., 2024). Etika terhadap guru, penghormatan terhadap sesama pelajar, dan niat mencari ilmu karena Allah merupakan nilai-nilai inti yang terus diwariskan melalui sistem

pesantren. Penerapan prinsip adab dalam pendidikan mampu menumbuhkan keikhlasan belajar, sikap rendah hati, serta kedisiplinan spiritual di kalangan santri (Sutiyan et al., 2023).

Sementara itu, KH Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pembaruan dalam sistem pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan zaman modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Melalui pendirian Muhammadiyah, beliau memperbaharui sistem pendidikan umum di satu sisi dan memperbaharui sistem pendidikan Islam di sisi yang lain sehingga tercipta satu model pendidikan yang khas hasil inovasi dan kreativitas cerdas Ahmad Dahlan (Arlini, 2021). Tujuannya adalah agar pendidikan Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, mampu menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat moderen, serta tetap berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral islam.

Selain itu, R.A. Kartini membawa perspektif penting mengenai emansipasi dan pendidikan perempuan yang fundamental bagi kualitas pendidikan dalam keluarga dan masyarakat (Muna, 2017). Ia menegaskan bahwa kemajuan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan kaum perempuan, karena dari merekalah lahir generasi penerus bangsa yang cerdas dan berakarakter. Pandangan Kartini menegaskan bahwa pendidikan harus inklusif, adil, dan membuka kesempatan bagi semua anak bangsa tanpa memandang gender (Azizah & Rosyida, 2024).

Pemikiran Kartini memberikan dasar filosofis bagi munculnya paradigma pendidikan yang inklusif dan berkeadilan gender di Indonesia (Hudaidah, 2020). Sistem filsafat pendidikan R.A. Kartini memiliki peran yang sangat penting dalam meletakkan dasar pemikiran pendidikan nasional yang menjunjung tinggi kesetaraan, kebebasan berpikir, dan kemanusiaan (Dellawati et al., 2023; Hidayati et al., 2025). Dengan demikian, pemikiran Kartini tidak hanya menjadi warisan sejarah perjuangan perempuan, tetapi juga sumber inspirasi filsafat pendidikan yang tetap relevan dalam membangun masyarakat modern yang cerdas, bermartabat, dan beradab.

Kajian yang menyintesis secara komprehensif pemikiran multidimensi para tokoh perintis bangsa masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada pemikiran satu tokoh, sehingga belum menggambarkan keseluruhan filosofis pendidikan secara utuh. Padahal, hakikat Pendidikan Dasar Indonesia merupakan hasil perpaduan harmonis antara semangat kebangsaan-kultural, nilai religiusitas, dan orientasi terhadap kemajuan, yang tumbuh dari beragam pemikiran tokoh pendiri bangsa.

Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang umumnya membahas pemikiran tokoh secara terpisah dan deskriptif, artikel ini menawarkan kebaruan pada dua aspek. Pertama, secara konseptual, kajian ini merumuskan sintesis filosofis integratif dari empat tokoh perintis bangsa ke dalam satu kerangka utuh yang saling melengkapi, alih-alih memperlakukannya sebagai pemikiran yang berdiri sendiri-

sendiri. Kedua, secara praktis, sintesis tersebut tidak berhenti pada tataran filosofis-normatif, melainkan diterjemahkan ke dalam empat peran operasional guru (Pamong, Murobbi, Inovator, dan Emansipator) yang dapat diaplikasikan langsung dalam konteks kurikulum digital kontemporer. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi mengisi kekosongan literatur sekaligus menawarkan kerangka kerja yang aplikatif bagi perumusan kebijakan dan pengembangan kompetensi guru Pendidikan Dasar di era digital. Tujuan dari artikel kajian ini adalah:

1. Mendeskripsikan secara mendalam kontribusi filosofis masing-masing tokoh terhadap Pendidikan Dasar
2. Melakukan analisis komparatif untuk menemukan sintesis antar pemikiran;
3. Menyajikan studi kasus implementasi sintesis filosofis tersebut dalam konteks Pendidikan Dasar kontemporer.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah Analisis Komparatif Filosofis Berbasis Tinjauan Literatur Kritis (*Critical Literature Review*). Metode ini akan menghasilkan kedalaman pembahasan karena tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menganalisis hubungan antar konsep, serta menghasilkan temuan baru berupa kerangka sintesis yang utuh.

Dengan tahap analisis sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data berupa data utama adalah buku induk dari para tokoh perintis bangsa dan sekunder (kajian, biografi, dan publikasi akademik) yang membahas secara konsep filosofis pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara, KH Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy'ari, dan R.A. Kartini. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada relevansi tematik terhadap filosofi pendidikan, kredibilitas sumber (publikasi akademik terindeks), serta rentang waktu publikasi yang mencerminkan perkembangan kajian terkini terhadap pemikiran keempat tokoh tersebut
2. Analisis Konsep Kunci: Setiap pemikiran tokoh dipecah menjadi konsep filosofis (misalnya, *Among*, *Akhlakul Karimah*, *Ta'awun*, *Emansipasi Pendidikan*).
3. Mengkomparasi: Konsep tersebut kemudian diperbandingkan untuk mengidentifikasi kesamaan tujuan (konvergensi), perbedaan fokus (divergensi), dan hubungan dialektis (saling melengkapi) dalam konteks Pendidikan Dasar.
4. Menyintesis: Berdasarkan komparasi, dirumuskan sebuah kerangka filosofis Pendidikan Dasar Indonesia yang terintegrasi dan multi dimensional.
5. Pembahasan Kasus: Aplikasi kerangka sintesis diuji melalui studi kasus hipotetis yang relevan dengan tantangan pendidikan saat ini (misalnya, pendidikan karakter di era digital).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filosofi Ki Hadjar Dewantara

Bapak Ki Hadjar Dewantara menaruh perhatian besar terhadap bidang pendidikan sebagai wujud perjuangannya dalam mencapai kemerdekaan bangsa. Bersama para tokoh pergerakan lainnya, beliau mendirikan *Nationaal Onderwijs Instituut Taman siswa* atau yang kini dikenal dengan Perguruan Nasional Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922 (Hani & Putro, 2022). Melalui Taman Siswa meletakkan dasar Pendidikan Dasar yang berorientasi pada kemerdekaan dan kebudayaan. Filosofi kuncinya, Trilogi Pendidikan “Ing ngarsa sung tuladha, Ing Madya mangun karsa, tut wuri handayani” memiliki implikasi langsung pada peran guru (pamong) dan proses belajar mengajar.

- a. Ing Ngarsa Sung Tulada adalah di depan memberi contoh

Hal ini menekankan bahwa guru/pemimpin adalah model etika dan profesionalisme. Ini sangat krusial di Pendidikan Dasar, di mana peserta didik meniru perilaku guru.

- b. Ing Madya Mangun Karsa adalah di tengah membangun semangat)

Dalam hal ini guru sebagai fasilitator yang memotivasi siswa untuk berkreasi dan memiliki inisiatif.

- c. Tut Wuri Handayani adalah di belakang memberi dorongan

Konsep ini menekankan kemandirian siswa. Guru hanya mendampingi, memberikan dorongan, dan membiarkan siswa berkembang sesuai kodrat alam (bakat bawaan) dan kodrat zaman (tuntutan era, seperti digitalisasi).

Filosofi lain pendidikan Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai *Sistem Among* berasal dari kata Jawa *mong* atau *momong*, yang berarti mengasuh. Guru berperan sebagai *pamong* yang membimbing peserta didik dengan kasih sayang agar tumbuh menjadi pribadi beriman, merdeka lahir batin, berbudi luhur, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Sistem ini berlandaskan tiga prinsip utama, yaitu *momong*, *among*, dan *ngemong*.

1. Momong, berarti merawat dengan tulus dan kasih sayang
2. Among, berarti memberi contoh tanpa paksaan
3. Ngemong, berarti merawat dan menjaga untuk menjadikan anak bertanggungjawab

Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses menuntun, bukan menuntut, yakni upaya membimbing potensi kodrati peserta didik agar

tumbuh secara alami dan bermakna. Dalam konteks Pendidikan Dasar, pandangan ini menegaskan bahwa pembelajaran harus berpijak pada minat, kebutuhan, dan tahap perkembangan anak. Guru berperan sebagai pamong yang menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, serta kemandirian belajar, sekaligus menjauhkan praktik pendidikan dari sistem perintah dan hukuman yang berpotensi mematikan inisiatif serta keberanian berpikir peserta didik (Zufar et al., 2023). Pendekatan ini mendorong terciptanya iklim belajar yang humanis dan demokratis.

Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya keseimbangan pengembangan olah pikir, olah rasa, olah karsa, dan olah raga sebagai fondasi pendidikan yang utuh. Integrasi keempat aspek tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Dasar tidak hanya membentuk kemampuan kognitif, tetapi juga kepekaan sosial, kematangan emosional, kekuatan karakter, serta kesehatan jasmani peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada capaian akademik, melainkan pada pembentukan manusia yang berbudaya, beretika, dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini menjadi dasar penting dalam membangun pondasi humanisme yang relevan dengan karakter dan kebutuhan bangsa Indonesia.

2. Filosofis KH. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, merupakan salah satu tokoh yang peduli terhadap pendidikan bangsa Indonesia. Pada saat itu ia menerapkan sistem baru pada lembaga pendidikan yang didirikannya (Arlini, 2021). Beliau memiliki pemikiran filosofi pendidikan yang berkembang dan integratif. Kemudian menyadari bahwa pendidikan tradisional (pesantren) pada masanya kurang relevan dengan tantangan kolonial dan modern.

K.H. Ahmad Dahlan dengan pemikiran progresifnya berupaya mengadaptasi sistem pendidikan Barat meskipun masyarakat saat itu belum sepenuhnya siap meninggalkan pola tradisional. Ia berusaha memadukan sistem pendidikan tradisional dan modern, terutama dalam penyusunan materi pelajarannya (Arlini, 2021).

Prinsip filosofis KH. Ahmad Dahlan antara lain:

- a. Integrasi Ilmu, berarti tidak ada pemisahan kaku antara ilmu agama dengan ilmu umum (ilmu dunia dan ilmu akhirat). Pendidikan Dasar harus memberikan pengetahuan modern (sains, matematika, bahasa) tanpa mengabaikan penguatan *Tauhid* (keesaan Tuhan) dan ibadah.

- b. Aksi Sosial (*Ta'awun*), Pendidikan harus mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam pemecahan masalah sosial, bukan hanya belajar di menara gading.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan memberikan dimensi pendidikan yang bersifat praktis, progresif, dan berorientasi pada pembaruan. Pendidikan tidak dipahami semata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai sarana strategis untuk membentuk individu yang memiliki kesiapan intelektual, spiritual, dan sosial dalam menghadapi perubahan zaman. Dalam pandangan ini, pendidikan harus melahirkan peserta didik yang adaptif, memiliki daya saing, serta mampu membaca realitas sosial secara kritis. Dengan demikian, hasil pendidikan diharapkan tidak berhenti pada penguasaan ilmu, tetapi juga terwujud dalam kontribusi nyata bagi kehidupan masyarakat.

KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya kesadaran sosial dan keberanian melakukan islah (perbaikan) sebagai tujuan utama pendidikan. Peserta didik diarahkan untuk tidak bersikap pasif terhadap dinamika masyarakat modern, melainkan hadir sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman dalam praksis kehidupan. Oleh karena itu, gagasan pendidikan KH. Ahmad Dahlan mencerminkan upaya mengolaborasikan nilai-nilai keislaman dengan semangat modernitas dan progresivitas, sehingga pendidikan berfungsi sebagai kekuatan transformatif yang relevan dan kontekstual dengan tantangan zaman (Simanungkalit & Januar, 2025).

3. K.H. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari, yang memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid, merupakan seorang ulama, pendidik, dan tokoh pendidikan nasional yang memiliki peran penting dalam pembaruan pendidikan khususnya pada Pendidikan Islam serta perjuangan kemerdekaan Indonesia (Simanungkalit & Januar, 2025). KH. Hasyim Asy'ari menolak membatasi pendidikan pada ranah intelektual semata saja. Bagi beliau, pendidikan harus menjadi kekuatan yang membebaskan manusia dari hal-hal yang merugikan dan keterbelakangan (Sholehuddin, 2021).

KH Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, mendasarkan filosofi pendidikan pada pemurnian akhlak dan pemahaman agama yang mendalam. Karyanya, *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (Etika Guru dan Murid), memberikan panduan rinci tentang hubungan spiritual dan moral antara pengajar dan peserta didik (Yulqowin & Mujiburrohmah, 2025). Dengan fokus utama pembentukan *akhlakul karimah*

(akhlak mulia). Dalam konteks Pendidikan Dasar, ini berarti:

- a. Adab Terhadap Ilmu dengan menghormati guru (kepatuhan, kesopanan) dan menghargai ilmu (kesungguhan, kesabaran).
- b. Keseimbangan Intelektual dan Spiritual sehingga pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan otak (*kognitif*), tetapi juga mensucikan hati (*afektif*). Konsep ini sangat melengkapi konsep Ki Hadjar Dewantara, di mana kepemimpinan kultural didasari oleh etika spiritual.

Filosofi ini memastikan bahwa kemerdekaan belajar tidak berubah menjadi kebebasan tanpa batas, melainkan dibingkai oleh tanggung jawab moral dan etika sosial religius sehingga filosofi ini biasa disebut pilar spiritual dan karakter.

Hasil kajian literatur terhadap beberapa artikel ilmiah menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan sistem filsafat pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam (Makalitutu et al., 2025) (Muhidin, 2023) (Asaddudin et al., 2022). Menurut KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik agar menjadi pribadi yang utuh serta seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi (Ilmi et al., 2023) (Nurmalahayati et al., 2025). Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa sistem filsafat Pendidikan oleh KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya etika belajar (adab al-'ilm) sebagai fondasi utama dalam menuntut ilmu pengetahuan (Lingga, 2024) (Pramita et al., 2024).

Literatur lainnya juga menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh yang berperan penting dalam integrasi ilmu agama dan ilmu umum di lingkungan pendidikan Islam (Rahmadani et al., 2025). Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa model pendidikan integratif ini menjadi fondasi awal bagi lahirnya sistem pendidikan nasional yang humanis dan religius (Azizah, 2023).

Dengan demikian, sistem filsafat pendidikan dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memiliki peran penting dalam membentuk arah dan karakter pendidikan nasional Indonesia. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terkait sistem Pendidikan yaitu menekankan integrasi antara ilmu dan iman, penanaman adab dalam proses belajar, serta keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual sebagai landasan utama sistem pendidikan.

4. R.A. Kartini

R.A. Kartini tidak mendirikan lembaga pendidikan sebesar Taman Siswa atau madrasah, namun Kartini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sistem filsafat Pendidikan beliau dimulai dari pengalaman masa hidupnya di tengah kuatnya budaya feodal dan patriarki Jawa pada masa kolonial (Sari & Subur, 2023). Upayanya mendirikan sekolah bagi perempuan pribumi di Jepara dan Rembang mencerminkan penerapan langsung dari filsafat pendidikannya yang berorientasi pada pemberdayaan. Dalam situasi sosial yang membatasi ruang gerak perempuan, Kartini menentang pandangan bahwa perempuan hanya layak mengurus rumah tangga dan tidak perlu bersekolah.

Pemikirannya tentang pendidikan perempuan melalui tulisannya *Habis Gelap Terbitlah Terang* adalah fondasi filosofis yang tidak ternilai bagi Pendidikan Dasar. Kartini meyakini bahwa kunci kemajuan bangsa terletak pada pendidikan perempuan bahkan menyebut Kualitas pendidikan anak sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan ibunya (Suryani & Hudaidah, 2021). Dalam konteks Pendidikan Dasar, filosofi Kartini menekankan pentingnya:

- a. Kesetaraan Akses dan Mutu: Pendidikan Dasar harus memastikan kesetaraan kesempatan bagi anak laki-laki dan perempuan, yang pada gilirannya akan memperkuat kualitas pendidikan dalam lingkungan keluarga (satuan pendidikan pertama).
- b. Pendidikan Keterampilan Hidup: Perempuan harus memiliki kemampuan intelektual, sosial, dan praktis agar menjadi pendidik pertama yang efektif di rumah.

Pemikiran ini melengkapi ketiga tokoh pria, dengan menegaskan bahwa filosofi pendidikan nasional tidak dapat berdiri tegak tanpa mengakui dan memberdayakan peran sentral kaum wanita.

Hasil kajian literatur terhadap beberapa artikel ilmiah menunjukkan bahwa pemikiran Raden Ajeng (R.A.) Kartini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sistem filsafat pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks kesetaraan gender dan pendidikan perempuan (Suryani, 2021) (Pratiwi & Hudaidah, 2021). Sebagian besar penelitian menyoroti bahwa gagasan pendidikan Kartini berakar pada nilai kemanusiaan, keadilan, dan pencerahan intelektual bagi kaum perempuan sebagai bagian dari cita-cita pembebasan sosial (Bahri et al., 2024).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pemikiran Kartini memberikan dasar filosofis bagi munculnya paradigma pendidikan yang inklusif

dan berkeadilan gender di Indonesia (Hudaidah, 2020). Upayanya mendirikan sekolah bagi perempuan pribumi di Jepara dan Rembang mencerminkan penerapan langsung dari filsafat pendidikannya yang berorientasi pada pemberdayaan. Beberapa penelitian tadi juga menjelaskan bahwa perjuangan Kartini tidak semata-mata menuntut kesetaraan, tetapi menanamkan prinsip bahwa pendidikan harus menjadi sarana pembentukan manusia yang berilmu, berdaya, dan berakhlak mulia.

Secara keseluruhan hasil telaah literatur menunjukkan bahwa sistem filsafat pendidikan R.A. Kartini memiliki peran yang sangat penting dalam meletakkan dasar pemikiran pendidikan nasional yang menjunjung tinggi kesetaraan, kebebasan berpikir, dan kemanusiaan (Hidayati & Wulandari, 2025) (Dellawati et al., 2023). Dengan demikian, pemikiran Kartini tidak hanya menjadi warisan sejarah perjuangan perempuan, tetapi juga sumber inspirasi filsafat pendidikan yang tetap relevan dalam membangun masyarakat modern yang cerdas, bermartabat, dan beradab.

Apabila keempat pemikiran tersebut dibandingkan, tampak bahwa satu sama lain saling memperkuat dan memberi penekanan pada aspek yang berbeda. Ki Hadjar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan sama-sama menekankan pentingnya kemajuan dan kemandirian dalam pendidikan, meskipun bertolak dari titik yang berbeda: Ki Hadjar Dewantara menempatkan kebebasan anak untuk tumbuh sesuai kodratnya sebagai dasar utama, sementara Ahmad Dahlan menempatkan kebutuhan menyesuaikan ilmu agama dengan tuntutan zaman modern sebagai titik tolaknya. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari kemudian memberi penekanan lain, yaitu bahwa kebebasan belajar perlu tetap dibingkai oleh adab, sehingga adab di sini tidak membatasi kemerdekaan belajar, melainkan memberinya arah. Sementara itu, R.A. Kartini menyumbangkan perspektif yang tidak tercakup pada ketiga tokoh lainnya, yaitu pentingnya kesetaraan pendidikan bagi perempuan sebagai pendidik pertama dalam keluarga. Aspek ini menjadi penting karena nilai-nilai kemandirian, kemajuan, dan adab yang dibangun di sekolah perlu memperoleh penguatan yang sepadan di lingkungan keluarga agar dapat terwujud secara berkelanjutan. Dengan demikian, keempat pemikiran tersebut tidak dapat dipandang sebagai gagasan yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi sehingga filosofi Pendidikan Dasar Indonesia dapat terwujud secara utuh.

5. Sintetis Filosofis Pendidikan Dasar Indonesia

Berdasarkan analisis komparatif, sintesis filosofis Pendidikan Dasar Indonesia dapat disajikan pada Table 2. berikut:

[Table 1 about here]

Hasil sintetisnya adalah Pendidikan Dasar harus menjadi Sekolah Mandiri Berkarakter yang:

- Menuntun sekolah untuk memberikan kemerdekaan berekspresi dan berpikir kritis sebagaimana gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang *kodrat zaman*.
- Memajukan sekolah dengan mengintegrasikan kurikulum modern, sains, dan teknologi sesuai pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.
- Membimbing sekolah untuk menanamkan adab dan akhlak sebagai bingkai moral bagi kemerdekaan, sejalan dengan ajaran K.H. Hasyim Asy'ari.
- Menguatkan sekolah berbasis keluarga terdidik melalui keterlibatan aktif orang tua, khususnya ibu, sebagai mitra utama pendidikan, meneladani semangat R.A. Kartini.

6. Studi Kasus dan Implementasi sintesis filosofis dalam literasi digital di Sekolah Dasar yang disajikan dalam Table 2.

[Table 2 about here]

Sintesis nilai-nilai filosofis dari empat tokoh pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa literasi digital di Sekolah Dasar tidak sekadar keterampilan teknologis, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan. Prinsip Ki Hajar Dewantara menegaskan pentingnya kebebasan belajar yang membentuk kemandirian dan kreativitas digital siswa. Hasil ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis proyek digital dapat meningkatkan critical thinking dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar (Suryana & Muhtar, 2022).

Integrasi nilai moral dan sains sebagaimana digagas K.H. Ahmad Dahlan tampak relevan dengan temuan bahwa pendidikan agama yang kontekstual dengan teknologi mampu memperkuat etika penggunaan media sosial di kalangan pelajar (Ma'arif et al., 2024). Integrasi ini menunjukkan bahwa agama dan ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk karakter dan etika individu, terutama dalam menghadapi tantangan era digital.

Prinsip K.H. Hasyim Asy'ari tentang adab menjadi landasan penting dalam menanamkan etika

digital dan mencegah perilaku cyberbullying. Hal ini didukung oleh temuan bahwa pembelajaran etika digital di tingkat dasar mampu menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial peserta didik (Fuadi & Aziz, 2025). Sementara itu, nilai R.A. Kartini tentang emansipasi pendidikan tercermin dalam upaya pelibatan orang tua, khususnya ibu dalam program literasi digital sekolah. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian yang menyebutkan bahwa peran keluarga, terutama ibu, menjadi kunci dalam mengarahkan literasi digital anak secara aman dan produktif (Munawar et al., 2019). Dengan demikian, penerapan sintesis filosofis ke dalam praktik literasi digital di Sekolah Dasar mampu menumbuhkan generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga berkarakter, beradab, dan memiliki kesadaran moral dalam dunia digital.

Temuan pada studi kasus literasi digital ini pada dasarnya menegaskan kembali bahwa kerangka sintesis filosofis Sekolah Mandiri Berkarakter yang dibangun sebelumnya bukan sekadar konstruksi teoretis, melainkan kerangka yang dapat langsung diturunkan ke dalam praktik pendidikan dasar kontemporer. Kemandirian gagasan Ki Hadjar Dewantara, integrasi sains dan nilai Ahmad Dahlan, adab digital dari K.H. Hasyim Asy'ari, serta pelibatan keluarga menurut R.A. Kartini terbukti dapat saling bekerja sama dalam satu ranah persoalan yang sama, yaitu literasi digital, tanpa kehilangan karakter masing-masing. Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa kekuatan kerangka sintesis tidak hanya terletak pada kelengkapan teoretisnya, tetapi juga pada kemampuannya untuk dibaca secara reflektif dan diterapkan pada persoalan pendidikan yang terus berkembang, sehingga filosofi keempat tokoh perintis bangsa tetap relevan sebagai pijakan dalam merespons tantangan pendidikan dasar di era digital.

SIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa fondasi filosofis Pendidikan Dasar Indonesia terbentuk melalui sintesis pemikiran empat tokoh perintis bangsa: Ki Hadjar Dewantara, KH Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy'ari, dan R.A. Kartini. Meskipun berangkat dari latar dan konteks perjuangan berbeda, keempatnya bertemu pada satu cita-cita yang sama, yakni membentuk manusia Indonesia seutuhnya merdeka berpikir, berakhlak mulia, adaptif terhadap perubahan zaman, dan berakar pada budaya bangsa. Temuan ini menegaskan bahwa Pendidikan Dasar merupakan rajutan nilai kebangsaan-kultural, religiusitas, kemanusiaan, dan kemajuan, yang menjadi fondasi strategis pembentukan

karakter sejak dini.

Implikasinya, guru Pendidikan Dasar perlu memosisikan diri sebagai Pamong Murobbi pendidik yang menuntun perkembangan intelektual peserta didik secara humanis sekaligus menanamkan nilai moral dan spiritual, sejalan dengan semangat Tut Wuri Handayani dan Kodrat Zaman yang dipadukan dengan penguatan akhlakul karimah.

Kajian ini merekomendasikan agar pemikiran para tokoh perintis bangsa diintegrasikan secara konseptual ke dalam kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran Pendidikan Dasar, serta diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji relevansinya dalam konteks implementatif di kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral, intelektual, dan inspirasi dalam proses penyusunan kajian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para pemikir dan tokoh perintis bangsa Indonesia yang gagasan-gagasannya menjadi sumber refleksi dan pijakan filosofis dalam pengembangan Pendidikan Dasar. Semoga kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi penguatan wacana dan praktik pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- Asaddudin, I., Sungkowo, E., & Basit, A. (2022). Relevansi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Terhadap Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 29(1).
- Arlini, I. (2021). Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam. *Turats*, 14.
- Azizah, K., & Rosyida, N. (2024). Pendidikan Inklusif Gender: Analisis Pemikiran RA Kartini. *Equality: Journal of Gender, Child and Humanity*, 2. <https://doi.org/10.58518/equality>
- Azizah, N. (2023). Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan. *TA'LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
- Bahri, S., Irawan, R., Istihana, & Putri, Y. (2024). Pemikiran Pendidikan Berbasis Gender Perspektif R.A Kartini dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(7). <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Dellawati, Subandi, & Wulandari, H. (2023). *Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini Dan Rahma El-Yunusiyah Serta Relevansi Dengan Pendidikan Islam Kontemporer*. 20(2).
- Fuadi, A. N. M., & Aziz, A. A. (2025). Nilai-Nilai Karakter dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim KH. Hasyim

- Asy'ari dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1885>
- Hani, U.-, & Putro, K. Z. (2022). Peran Pendidik Anak Usia Dini dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 78. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1023>
- Hidayati, N., Wulandari, F., Ra, P., Tentang, K., Perempuan, P., Dengan, R., & Islam, P. (2025). Pemikiran RA Kartini Tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1024>
- Hudaidah, K. (2020). Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia. *Jurnal Humanitas*, 7(1).
- Ilmi, Y. 'fiyah, Hadi, N., & Syulbi. (2023). Memahami Konsep Pendidikan Karakter Berdasarkan Filsafat KH. Hasyim Asy'ari dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Fuhamu, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1. <https://ejournal.stitmitfahulmidad.ac.id/index.php/fuhamama>
- Lingga, R. W. W. (2024). *Peranan Tokoh Kh Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*.
- Ma'arif, D. R. F., Khariri, R. M., Istiningasih, G., & Sukmarani, D. (2024). *Indigenisasi Karakter KH Ahmad Dahlan "Etika Welas Asih" dengan Profil Pelajar Pancasila*.
- Makalitutu, M. F. I. A., Nikmah, T. K., Ramadhani, B. Z., & Permadi, D. P. (2025). Konsep Filsafat Pendidikan Islam dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari: Sebuah Telaah Filosofis. *J-KPI*, 1(2).
- Muhidin, F. (2023). Potret Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari Dan Implikasinya Pada Pendidikan Saat Ini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Muna, I. N. (2017). *Pendidikan Feminis R.A Kartini: Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*.
- Munawar, M., Fakhrudin, RC, A. R., & Prihatin, T. (2019). *Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Literasi Digital Anak Usia Dini*.
- Nurmalahayati, S., Mosleh, I., Nursalim, M., & Nuryono, W. (2025). Pemikiran Tokoh Pendidikan di Indonesia Kh. Hasyim Asy'ari: Tinjauan Dari Bimbingan dan Konseling. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7.
- Pramita, N. W., M.A, A. Y., Akbar, M. I. F., & Ubaidillah, M. F. (2024). Relevansi Konsep Pendidikan Hasyim Asy'ari Dengan Kehidupan Konteks Modern. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3).
- Pratiwi, T. A., & Hudaidah. (2021). Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 562–568. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.386>
- Rahmadani, D., Idris, M., & Parinduri, S. A. (2025). Kontribusi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Terhadap Pendidikan Islam di Nusantara. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Rif'adina, S. F., & Fithria, M. (2024). Pilar Filosofis dan Yuridis dalam Perumusan Kurikulum Merdeka Pada Tingkat MI/SD. *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Sari, U. A. L. P., & Subur. (2023). Konsep Pemikiran Pendidikan Wanita Perspektif R.A. Kartini. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 118–136. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.8286>
- Sholehuddin, M. S. (2021). *Kado Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari untuk Indonesia* (B. Karyanto, Ed.; 1st ed.).
- Simanungkalit, A. A., & Januar. (2025). Paradigma dan Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Sains Student Research*.
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Suryani, N. A., & Hudaidah. (2021). Pemikiran R.A. Kartini Untuk Relevansi Pendidikan Khususnya Pada Kaum Wanita Di Indonesia. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*.
- Sutiyani, O. S. J., Bahri, A. S., Abidin, Z., Sutiyani, D. R. R. J., & Mutmainnah, F. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Pada Era Modern. *Journal on Education*, 06(01), 5859–5867.
- Wardani, I. K., Nugroho, A. C., Sabekti, M., Sutopo, A., & Anif, S. (2024). Kepemimpinan Berbasis Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara “Ing Ngarso Sun Tuladha Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani” Untuk Menunjang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13.
- Yulqowin, I., & Mujiburrohman, M. (2025). Urgensi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati. *TSAQOFAH*, 5(2), 1452–1470. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4832>
- Zufar, Z., Thaaqiq, A., & Karima, U. (2023). *FOUNDASIA Menelusik Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Abad 21: Sebuah Renungan dan Inspirasi*. <https://doi.org/10.21831/foundasia>.

LIST TABLE

Table 1. Sintesis Filosofis Pendidikan Dasar Indonesia	261
Table 2. Contoh Studi Kasus dan Implementasi sintesis filosofis dalam literasi digital di Sekolah Dasar.....	261

Table 1 / Sintesis Filosofis Pendidikan Dasar Indonesia

Tokoh	Konsep kunci	Kontribusi pada Pendidikan Dasar
Ki Hadjar Dewantara	<i>Trilogi Pendidikan, Among, Kodrat Alam/Zaman</i>	Humanisme Kultural: Menghargai kemerdekaan dan potensi siswa, peran guru sebagai penuntun (fasilitator).
KH. Ahmad Dahlan	<i>Pendidikan Integratif, Berkemajuan</i>	Modernitas & Aksi Sosial: Mempersiapkan siswa adaptif terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta mampu memecahkan masalah sosial.
KH. Hasyim Asy'ari	<i>Akhlakul Karimah, Adabul 'Alim wal Muta'allim</i>	Pilar Karakter & Spiritualitas: Menghasilkan siswa beretika, beradab, dan memiliki kedalaman spiritual
RA. Kartini	<i>Emansipasi Pendidikan</i>	Pondasi Mutu Keluarga: Menekankan pentingnya pendidikan yang merata (terutama perempuan) sebagai basis mutu Pendidikan Dasar itu sendiri.

Table 2 / Contoh Studi Kasus dan Implementasi sintesis filosofis dalam literasi digital di Sekolah Dasar

Tokoh & Prinsip Filosofis	Studi Kasus di Sekolah Dasar	Implementasi Sintesis Filosofis
Ki Hajar Dewantara, Menuntun kodrat anak secara merdeka.	Guru membimbing siswa membuat poster digital “Bijak di Internet” dengan menekankan proses eksplorasi dan kemandirian berpikir.	Guru menjadi fasilitator digital, memberi ruang eksplorasi ide siswa dalam proyek literasi digital seperti poster dan video edukatif.
K.H. Ahmad Dahlan, Ilmu dan agama harus seimbang.	Siswa membuat konten video pendek tentang nilai kejujuran dalam penggunaan media sosial, disertai refleksi tentang etika Islami dalam dunia digital.	Pembelajaran literasi digital dikaitkan dengan nilai-nilai moral dan sosial, seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam konten daring.
K.H. Hasyim Asy’ari, Pendidikan menanamkan adab dan cinta ilmu.	Guru membimbing siswa untuk menulis komentar yang sopan dan santun di forum kelas daring sebagai latihan menerapkan adab dalam berkomunikasi digital.	Siswa dilatih etika komunikasi digital dan anti-cyberbullying melalui kegiatan “Kode Etik Bermedia Sosial”.
R.A. Kartini, Pendidikan untuk kesetaraan dan keberanian.	Guru mendorong semua siswa, termasuk perempuan, untuk berani mempresentasikan hasil literasi digital agar percaya diri dan setara dalam teknologi.	Sekolah menyelenggarakan pelatihan literasi digital untuk wali murid perempuan agar dapat mendampingi anak secara aktif dan bijak di rumah.